

**STEREOTIP ETNIS TIONGHOA TERHADAP ETNIS MADURA DI KOTA  
SURABAYA: STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**  
*The Stereotypes Views of Chinese toward Maduranese in Surabaya (Cross-Cultural  
Communication Studies)*

**Riza Fariyanti<sup>1</sup>**  
**V. Rudy Handoko<sup>2</sup>**  
**Judhi Hari Wibowo<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*Surabaya city has a population of diverse ethnicities and cultures. Cross-cultural communication is what makes interesting, because the convergence of a culture with other cultures, although there is a difference but still be able to live together. Stereotypes against ethnic, religious and ethnic particular an obstacle in building an effective intercultural communication. The study aims to determine the stereotypical view in cross-cultural communication in the Maduranese ethnic Chinese. To achieve this goal, this study uses descriptive qualitative research method with direct observation in the field as well as conducting interviews with respondents of the city of Surabaya native Chinese descent, determined through purposive sampling which determines intentionally respondents using criteria established by the researchers. The results showed that there is a stereotype in the Maduranese. Stigma Coarse own way, brave fight is still attached to the Maduranese. But there is another stigma that is hardworking, loyalty and great togetherness.*

*Keywords : Stereotypes, Chinese, Maduranese*

**ABSTRAK**

Kota Surabaya mempunyai penduduk yang beraneka etnis dan budaya. Komunikasi lintas budaya inilah yang menjadikan menarik, karena dalam pertemuan suatu budaya dengan budaya lain meski terdapat perbedaan tetapi mereka bisa hidup bersama-sama. Stereotip-stereotip terhadap suku, etnis dan agama tertentu merupakan hambatan dalam membangun sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan stereotip dalam komunikasi lintas budaya etnis Tionghoa pada etnis Madura. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara mendalam dengan responden warga kota Surabaya yang asli keturunan Tionghoa, ditentukan melalui Purposive sampling yakni menentukan secara sengaja responden dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stereotip pada etnis Madura. Stigma Kasar, semaunya sendiri, berani berkelahi masih melekat pada etnis Madura. Namun ada stigma yang lain yaitu pekerja keras, loyalitas dan kebersamaan bagus.

Kata Kunci : Stereotip, Etnis Tionghoa, Etnis Madura

---

<sup>1</sup> Riza Fariyanti, mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya

<sup>2</sup> Prof. Dr. V. Rudy Handoko, pengajar pada Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, S-2 Administrasi Publik, S3 Ilmu Administrasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup> Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si., pengajar pada Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, S-1 Administrasi Publik, S-1 Administrasi Bisnis, FISIP Untag Surabaya

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berbhineka tunggal ika, didalamnya terdapat banyak pulau – pulau dengan beraneka ragam agama, etnis dan budaya. Di Jawa Timur sendiri, khususnya di kota Surabaya ada banyak etnis bangsa, misalnya etnis Jawa, Sunda, Madura, Batak, Ambon dsb. Kota Surabaya merupakan kota metropolis kedua setelah ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta. Di kota ini kesibukan terjadi satu hari *nonstop*. Tanpa kenal lelah, benar – benar kota bisnis dan pembangunan yang semakin maju pesat. Menjadikan kota ini sebagai kota tujuan para pendatang dari luar Surabaya. Di kota Surabaya ini terbagi menjadi empat wilayah, Surabaya Barat, Timur, Utara, Selatan. Perbatasan Wilayah Surabaya antara lain Surabaya Barat berbatasan dengan kabupaten Gresik, Surabaya Timur dengan Selat Madura, Surabaya Utara berbatasan dengan Selat Madura, Surabaya Selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo. Di daerah perbatasan Selat Madura lebih banyak penduduk musiman datang, khususnya dari pulau Madura. Sehingga menjadikan etnis Madura ini, lebih dominan didaerah Surabaya Utara dan Timur.

Di daerah Surabaya Selatan banyak penduduk musiman yang datang dari luar kota misalnya Malang, Mojokerto, Mojoagung, Krian dan sekitarnya untuk belajar dan bekerja. Sama halnya yang terjadi di daerah Surabaya Barat. Pembangunan paling maju berada di Surabaya Barat. Kawasan *elite* dan sudah ada beberapa penduduk yang tinggal di sana bukan asli warga negara Indonesia, ada yang dari India, Malaysia, dan negara–negara yang sedang berkembang lainnya.

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya, maka manusia membutuhkan proses komunikasi. Komunikasi lintas budaya inilah yang menjadikan menarik, karena dalam pertemuan suatu budaya dengan budaya lain meski terdapat perbedaan tetapi mereka bisa hidup bersama–sama.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Cangara (2008:156) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Di Surabaya terdapat beberapa suku dan etnis, Meskipun Jawa adalah etnis mayoritas (83,68%), tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai etnis bangsa di Indonesia, termasuk etnis Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan etnis bangsa lain seperti Bali, Batak, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, dan Aceh atau warga asing tetapi ada empat etnis besar yang sekaligus mendiami kota Surabaya yakni Jawa, Madura, Tionghoa dan Arab. Dari literatur-literatur sejarah Surabaya bahwa sejak zaman kerajaan, keempat etnis tersebut sudah memiliki hubungan satu sama lain baik dari aspek perdagangan, politik, dan budaya, meski masing-masing etnis tetap mempertahankan budayanya sendiri.

Salah satu contoh stereotip bagi etnis-etnis yang ada di Surabaya adalah stereotip terhadap etnis Madura. Adalah bahwa manusia Madura cepat tersinggung, pemarah, suka berkelahi, dan beringas. Dalam menyusun Stereotip itu, kadang ada upaya perbandingan dengan manusia Jawa. Digambarkan, misalnya, bahwa baik bangsawan Madura maupun rakyat jelatanya memiliki tubuh yang tidak seanggun orang Jawa.. Dalam hampir segala hal, orang Madura dianggap lebih rendah dibandingkan dengan orang Jawa. Kalaupun orang Madura memiliki sifat-sifat positif, seperti bahwa manusia Madura memiliki tali kekeluargaan yang erat dan moral yang tinggi, itu kemudian dipandang sebagai konsekuensi sifat-sifat yang negatif tersebut. (cf. Jupriono, 2010).

Stereotip tersebut bisa menjadi potensi yang menghambat dalam komunikasi antar budaya Etnis Madura dengan etnis Tionghoa maupun dengan etnis lainnya khususnya ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat Kota Surabaya. Stereotip tersebut bisa saja menjadi penilaian negatif terhadap etnis Madura sehingga dikawatirkan akan mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap etnis madura. Selain itu apabila kebenaran akan stereotip tersebut benar-benar terjadi tentunya tuduhan akan secara langsung tertuju pada etnis Madura meski belum tentu etnis Madura yang melakukan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana di atas, maka penulis ingin meneliti dan mengetahui mengenai stereotip tersebut dengan judul penelitian: “Pandangan Stereotip Etnis Tionghoa Pada Etnis Madura di Kota Surabaya (Studi Komunikasi Lintas Budaya)”

Berdasarkan dari uraian diatas, penelitian ini secara khusus akan membahas permasalahan bagaimana pandangan stereotip etnis Tionghoa pada etnis Madura di kota

Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana stereotipe etnis Tionghoa pada etnis Madura di kota Surabaya.

### **Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Onong, 2009:9).

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dan lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science).

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah : *Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.*

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

### **Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana (2009:11), terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses Komunikasi primer: Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Proses Komunikasi Sekunder: Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

### **Fungsi Komunikasi**

Rudolph dalam Elvinaro & Bambang (2007:3) mengemukakan bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi: *Pertama*, fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara

hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Sebagian keputusan ini dibuat sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

### **Budaya**

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1169), lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuai mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar dirubah.

Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi anthropologi, Clifford Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol – simbol yang muncul.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek – objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Deddy Mulyana, 2009:18).

### **Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Dalam perkembangannya komunikasi antarbudaya telah banyak didefinisikan oleh para ahli, beberapa diantaranya yang dikutip dari Ismail Nawawi (2012:4), sebagai berikut :

Komunikasi antarbudaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain (sitaram, 1970)

Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang berbeda budayanya (Rich, 1974)

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat-adat, kebiasaan (Stewart, 1974)

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna diantara orang – orang yang berbeda kebudayaannya (Gernard Maletzke, 1976).

Komunikasi dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain, kebudayaan yang

dimiliki oleh kelompok diwariskan melalui komunikasi. Sebagaimana fungsi komunikasi adalah sebagai upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial. Dalam hal tersebut masyarakat yang ingin memperthankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peran melalui komunikasi.

### **Unsur Kebudayaan dalam Komunikasi Lintas Budaya**

Semavor dalam Djuarsa & Ilya (2008:290) membagi berbagai aspek kebudayaan kedalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna yang selanjutnya menentukan perilaku komunikasi. Unsur-unsur tersebut yakni keyakinan, nilai dan sikap, pandangan hidup mengenai dunia, organisasi sosial.

Unsur-unsur keyakinan, nilai dan sikap memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses komunikasi antarbudaya yaitu sebagai penyaring yang menentukan informasi atau pesan apa yang perlu diperhatikan dan dihindari. Dalam penentuan tersebut bisa dikatakan bahwa terjadi proses penyeleksian yang melibatkan peranan persepsi, dalam arti bahwa suatu kelompok budaya melihat sesuatu dengan prespektif budaya mereka sendiri dan ini timbul dari pengalaman budaya yang diwariskan yakni yang mereka percaya dan dianggap baik.

Unsur lain seperti pandangan hidup mengenai dunia turut mempengaruhi kepercayaan nilai dan sikap yang mempengaruhi perilaku dalam berkomunikasi karena berkaitan dengan orientasi, pandangan hidup manusia terhadap makhluk dan masalah-masalah mengenai Tuhan dan alam semesta bisa dikatakan bahwa ini adalah unsur sistem kepercayaan dalam kebudayaan.

Unsur budaya terakhir yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya adalah organisasi sosial. Merupakan upaya kelompok budaya mengorganisasi kelompoknya serta pengaruh organisasi sosial terhadap anggotanya dalam mempersepsi dunia. Misalnya saja lembaga pendidikan sebagai organisasi sosial yang kita dapatkan memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang kita terhadap dunia termasuk informasi, pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya pengetahuan yang didapatkan dari organisasi sosial yang membentuk identitas kebudayaan tentunya akan terlihat pada perilaku komunikasi ketika terjadi komunikasi yang berbeda latar belakang budaya.

Ketiga unsur budaya tersebut semuanya berpengaruh langsung terhadap persepsi, artinya

komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan yang berbeda latar belakang budaya tidak dapat memahami budaya masing-masing khususnya perbedaan persepsi terhadap fenomena social.

### **Stereotip**

Menurut Judd, Ryan & Parke dalam Byrne (2003:230) stereotip yaitu kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok.

Sedangkan menurut Sternberg (383:2008) Stereotip adalah keyakinan bahwa anggota-anggota kelompok sosial cenderung memiliki jenis-jenis sifat yang kurang lebih seragam.

Masih menurut Dunning dan Sherman dalam Byrne (2003:231) mendeskripsikan stereotip sebagai penjara kesimpulan (inferential prisons), ketika stereotip telah terbentuk, stereotip membangun persepsi kita terhadap orang lain, sehingga informasi baru tentang orang akan diinterpretasikan sebagai penguatan terhadap stereotip bahkan hal yang diketahui tidak terjadi.

Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. *Pertama*, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: *kita* dan *mereka*. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. *Kedua*, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu.

Sebagaimana dalam Djuarsa & Sunarwinardi (2008) bahwa stereotip merupakan kerangka berpikir yang berada pada tataran kognitif atau pengetahuan maka stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara. *Pertama*, orangtua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan untuk mengembangkan

stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila kita tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok yang dikenai stereotip. **Kedua**, dari pengalaman pribadi. Setelah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya (etnis, etnik, ras) kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk maka kecenderungan kita selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut. **Ketiga**, dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku Kita dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan atau informasi yang disampaikan media massa.

Masih dalam Djuarsa & Sunarwinardi (2008), Secara umum bahwa stereotip memiliki empat dimensi yakni:

1. Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif, misalnya disenangi atau dibenci.
2. Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
3. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar.
4. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu.

### **Persepsi**

Persepsi dalam proses komunikasi memiliki peranan penting karena respon terhadap pesan yang diterima merupakan hasil proses persepsi, Proses tersebut terkait dengan menyeleksi, mengevaluasi, mengatur dan menginterpretasi pesan yang diterima.

Suranto (2010:197) mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang dilalui individu dalam menyeleksi, dan mengatur yang datang dari luar atau secara sederhana persepsi sebagai proses individu dalam memahami kontak dengan dunia sekelilingnya.

Beberapa ahli juga memeberikan defenisi terhadap persepsi, sebagaimana yang disebutkan dalam Werner & Tandkard (2008:84) sebagai berikut:

Proses yang kompleks dimana orang memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan respon terhadap rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang perlu arti dan logis. (Barelson dan Steiner, 1964)

Persepsi merupakan aktifitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaruan cara pandang dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan (scott 1994)

Persepsi sebagai proses yang kita gunakan untuk mengintepretasikan data-data sensoris (lahlry, 1991)

### **Nilai–Nilai Budaya Etnis Tionghoa**

Salah satu kota besar tempat bermukim masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah Surabaya, Jawa Timur. Surabaya merupakan salah satu kota penting di Jawa dan salah satu kota tertua di Indonesia. Di masa kolonial, kota ini berkembang dan menjadi salah satu kota modern. Tidaklah mengherankan jika dalam satu buku panduan wisata dari awal abad ke-20 menyebutkan Surabaya sebagai pintu masuk di Jawa bagi para pelancong, di samping Batavia (Jakarta).

Awal abad ke-20, Surabaya berkembang menjadi kota dagang yang besar dan ramai. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya masyarakat yang tinggal di kota tersebut. Dalam autobiografinya Soekarno menyebutkan Surabaya adalah kota pelabuhan yang sibuk dan ribut, lebih menyerupai kota New York. Pelabuhannya baik dan menjadi pusat perdagangan yang aktif. Surabaya juga menjadi kota tempat perlombaan dagang yang kuat dari orang-orang Tionghoa yang cerdas, ditambah arus yang besar dari para pelaut dan pedagang yang membawa berita-berita dari segala penjuru dunia.

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, jumlah orang Tionghoa semakin meningkat. Bila dibandingkan dengan kelompok imigran lain, Arab dan India, masyarakat Tionghoa menempati jumlah terbesar. Hal ini dapat dilihat dari data pada tahun 1920, penduduk Tionghoa di Surabaya berjumlah 18.020 orang, Arab 2.539 orang, dan etnik Timur Asing lainnya 165 orang.

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tidak beradab. Bahasa sangat menentukan ciri budaya, dari bahasa bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan tanda (*sign*). Kita berbicara tentang sign atau tanda artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip - prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi

pikiran, perkataan dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001:129). Bahasa tidak saja digunakan dalam komunikasi, bahasa yang penuh dengan makna, nilai dan persepsi juga terdapat pada teks atau wacana. Dalam wacana bahasa juga penuh dengan interpretasi yang mengandung nilai – nilai dan konsep –konsep kehidupan. Hal demikian terutama terdapat pada wacana–wacana ritual yang sarat dengan simbolisasi.

Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam – macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari – hari , tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya bermacam–macam perayaan ini mempunyai sejarahnya sendiri–sendiri, kemudian hal ini mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa.

Salah satu perayaan yang dilaksanakan setiap awal tahun sebagai wujud syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan adalah perayaan Imlek. Sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara, saat – saat upacara keagamaan, benda - benda atau alat – alat upacara dan orang – orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990:378).

### **Nilai-nilai Budaya Etnis Madura**

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Pulau Madura ini besarnya kurang lebih 5.250 km<sup>2</sup> (lebih kecil dari pulau Bali), dengan penduduk sebanyak 4 juta jiwa. Madura dibagi menjadi 4 kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bangkalan berada di ujung paling barat pulau Madura dan saat ini telah dibangun jembatan terpanjang di Indonesia, jembatan Suramadu (Surabaya-Madura), merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam Gerbangkertosusila. Dan uniknya Sumenep yang merupakan salah satu kabupaten di Madura selain terdiri dari wilayah daratan, terdiri pula dari kepulauan yang berjumlah 126 pulau.

Meski kebanyakan wilayah yang termasuk kawasan Madura adalah kepulauan, namun Madura tetap memiliki kebudayaan tersendiri. Budaya Madura berbeda dengan budaya Jawa. Kebudayaan Madura yang bersumber dari kraton, sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan

kraton Jawa. Baik dalam bidang seni, tari, macapat, bahasa, ataupun gending-gending gamelan. Namun hal ini bukan berarti Madura tidak memiliki akar budaya sendiri. Perbedaan yang cukup mencolok dapat terlihat dalam kehidupan keseharian, sifat orang Madura yang lebih egaliter dan terbuka, berbeda dengan sifat orang Jawa yang mempunyai sifat “ewuh pakewuh”. Dalam hal mencari rezeki pun, orang-orang Madura sejak masa lalu sudah berani merantau ke luar pulau. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang Madura yang tersebar hampir di seluruh penjuru Negeri bahkan sampai-sampai di luar negeri pun ada. Hal ini membuktikan etnis madura sudah menjadi populasi terbanyak nomer 2 di kota Surabaya.

Masyarakat Madura dikenal juga memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Istilah khas disini menunjukkan bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan- kultural ini antara lain tampak pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam kehidupan yaitu *Buppa, Babu, Guruh, dan Ratoh* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin Pemerintahan). Banyak persepsi masyarakat luar memberikan beberapa penilaian tentang Madura dan masyarakatnya (cf. Jupriono, 2010), yaitu:

Pertama, rakyat Madura dinilai mempunyai watak keras, tidak mau mengalah. Penulis tidak tahu secara pasti apa yang mempengaruhi sampai mereka berstatement seperti itu, apa mungkin ada pihak- pihak yang tidak senang terhadap rakyat Madura sehingga ia membesar-besarkan berita yang sebenarnya berita tersebut tidaklah seperti yang ia pahami, dan ia sampaikan, atau berasal dari orang luar Madura yang kebetulan pada saat berkunjung ke Madura menemukan kejadian yang mereka anggap keras, seperti Clurit, dan Carok, atau malah berasal dari rakyat Madura yang tidak paham akan makna budaya Madura terutama Clurit sehingga ia menceritakan, dan menjelaskannya dengan penjelasan yang kurang tepat bahkan salah yang pada akhirnya Clurit identik dengan Carok sehingga Carok secara tidak langsung dianggap menjadi bagian dari budaya Madura. Pandangan ini – Clurit, dan Carok adalah kultur Madura – merupakan pandangan yang sudah tidak asing lagi didengar dari ungkapan-ungkapan mereka ketika mendengar kata Madura, dan sudah tertanam dengan kuat dalam memori mereka bahwasanya Madura adalah wilayah berdarah yang penuh kekerasan, semua masalah hanya diselesaikan dengan kekerasan, dan pertumpahan darah.

Kedua, SDM rendah, pandangan mereka terhadap permasalahan ini tidak separah anggapan- anggapan terhadap tindakan-tindakan kekerasan yang pernah dilakukan rakyat Madura, ketika perspektif mereka terhadap clurit, dan carok sangat mendominasi mereka – bahkan hampir semua – memori mereka, namun dalam masalah ini masih bisa dibagi menjadi dua bagian, pertama yang menganggap rakyat Madura rendah, dan yang menganggap SDM Madura unggul. Yang menganggap SDM rakyat Madura rendah biasanya dari kalangan yang kurang memperhatikan secara langsung kualitas rakyat Madura, hal ini biasanya banyak terjadi diluar dunia lembaga pendidikan yang tidak berinteraksi langsung dengan rakyat Madura (siswa, atau mahasiswa Madura), atau bisa dikatakan orang-orang yang terpengaruhi oleh data-data jumlah lembaga yang dianggap menjadi ukuran kualitas SDM suatu wilayah tertentu, dalam hal ini biasa dilakukan oleh pemerintah, dan instansi formal lainnya, dan orang yang memandang Madura dari kejauhan, seperti masyarakat biasa. Sedikitnya lembaga pendidikan yang ada di Madura, dan terbatasnya universitas berkualitas menjadi alasan terkuat untuk mengatakan rakyat Madura adalah rakyat yang awam, tidak mengenal pendidikan, tidak berkompentensi dalam bidang keilmuan, buta teknologi, dan tidak ada yang bisa dibanggakan dari Madura, sehingga muncullah sifat meremehkan terhadap rakyat Madura. Mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan baik sekolah maupun kampus merupakan pusat pembentukan SDM yang berkualitas, jadi bagaimana mungkin SDM bisa berkualitas jika tempat produksinya terbatas (tidak memadai).

Ketiga, kemiskinan yang tidak tertangani. Berdasarkan hasil penelitian, yang tertera dalam buku- buku dan dipeta dunia sekalipun, bahkan realita yang ada, juga menyatakan bahwa pendapatan Madura bisa dikatakan hanyalah pertanian, karena mayoritas dan bahkan hampir keseluruhan rakyat Madura bercocok tanam, diantara yang sangat dibanggakan adalah tembakau, padi, jagung, kacang ijo, dan tanaman-tanaman kecil lainnya. Nah dari kondisi ini bisa ditebak, dan bisa digambarkan suasana perekonomian dimadura. Dan berdasar penelitian pemerintah tentang kondisi perekonomian disana, mereka menyebutkan bahwa pengangguran dimadura sedang merajalela. Sedikitnya lapangan pekerjaan, minimnyanya kreatifitas rakyat Madura menjadikan pengangguran berserakan diberbagai tempat, yang berakibatkan angka kemiskinan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Sempitnya pemikiran rakyat Madura yang menganggap

bahwa PNS merupakan profesi yang sangat dan paling menjanjikan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh/berperan dalam kemerosotan perekonomian dimadura. Padahal jika dicermati masih banyak pekerjaan yang jauh lebih menjanjikan terhadap makmurnya perekonomian disana, misalkan kreativitas diri – kerajinan khas Madura – batik Madura, dan kerajinan lainnya, dan perdagangan (bisnis) juga jauh lebih menguntungkan dari pada PNS. Dari beberapa analisis tadi, hasil musyawarah pemerintah menyebutkan bahwa permasalahan ini hanya bisa ditangani dengan mengadakan perindustrialsasi dikawasan Madura. Ketika perindustrian dibuka para investor akan berbondong-bondong menanamkan modal dimadura, namun masih ada beberapa kecemasan yang ada, dikuatirkan adalah adanya kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat, jika demikian meskipun perindustrian di Madura berkembang dengan pesat, tapi bisa saja rakyat Madura tidak mempunyai peran sedikitpun, dan bahkan bisa saja mereka dijadikan budak para investor asing diwilayah sendiri, sehingga yang terjadi bukan ada perbaikan perbaikan perekonomian disana, malah yang ada hanyalah perbudakan, dan pemerasan terhadap rakyat Madura.

Keempat, berwajah paspasan, berpenampilan kolot, dan jadul. Entah darimana dan apa yang membuat beberapa orang di luar Madura beranggapan demikian, tapi bisa jadi akibat dari rakyat Madura yang mereka kenal langsung mungkin rata-rata bercirikan seperti itu, sehingga muncullah perspektif yang sesuai dengan realita yang mereka dapatkan. Hal ini bisa dikatakan subyektifitas yang populer di masyarakat di luar Madura. Terlepas dari pandangan persepsi yang terkesan subyektif di atas adalah wajar-wajar saja, karena memang, kadang orang luar Madura kurang arif memberikan penilaian obyektif tentang streatif orang Madura yang sesungguhnya. Khasanah keunikan Madura juga merambah pada nilai – nilai budaya, yang mana hal tersebut perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Di antaranya adalah ungkapan-ungkapan seperti: “Manossa coma dharma”, ungkapan ini menunjukkan keyakinan akan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. “*Abhantal ombha’ asapo’ angen, abhantal syahadad asapo’ iman*”, menunjukkan akan berjaln kelindannya budaya Madura dengan nilai-nilai Islam. “*Bango’ jhuba’ a e ada’ etembang jhuba’ a e budi*”, lebih baik jelek di depan daripada jelek di belakang. “*Asel ta’ adhina asal*”, mengingatkan kita untuk tidak lupa diri ketika menjadi orang yang sukses dan selalu ingat akan asal mula keberadaan diri. “Lakonna

lakone, kennengngana kennengnge” sama halnya dengan ungkapan “The right man in the right place”. “Pae” jha’ dhuli palowa, manes jha’ dhuli kalodu”, nasehat agar kita tidak terburu-buru mengambil keputusan hanya berdasarkan fenomena. Kita harus permasalahan, baru diadakan analisis untuk kemudian menetapkan kebijakan. “Karkar colpe”, bisa dikembangkan untuk menumbuhkan sikap bekerja keras dan cerdas, apabila kita ingin menuai hasil yang ingin dinikmati.

Keunikan yang lain dari budaya Madura adalah pada dasarnya dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis masyarakat Madura yang kebanyakan hidup di daerah pesisir, sehingga mayoritas penduduk Madura memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Bahasan mengenai masyarakat Madura tidak akan lepas pada perkembangan sejarah masa lalu Madura di saat mendalami akar jaman sebelum dan sesudah masa kolonial Belanda.

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek etnis Tionghoa yang menetap di kota Surabaya memiliki stereotip terhadap etnis Madura. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial serta dengan metode wawancara mendalam, maka diharapkan ditemukan pola-pola hubungan yang menggambarkan stereotip berkembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Sugiono, 2010:24).

### Responden Penelitian

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yakni menentukan sendiri secara sengaja responden dengan menentukan kriteria sebagai berikut: (1) Etnis Tionghoa yang menetap di kota Surabaya; (2) Memiliki stereotip terhadap etnis Madura; (3) Asli keturunan etnis Tionghoa. Dengan kriteria tersebut maka peneliti menentukan sebanyak - banyaknya orang dari etnis Tionghoa yang mewakili populasi sebagai responden.

### Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan menggunakan berbagai sarana informasi fisik, (seperti buku-buku tentang stereotip antar etnis, website) dan triangulasi teknik terhadap responden. Pengumpulan data dari responden akan menggunakan teknik wawancara secara mendalam (depth interviews). Model wawancara yang dikenal dalam penelitian

Sense Making secara khusus adalah micro-moment timeline interviews. Dalam wawancara ini digunakan neutral questioning atau pertanyaan netral. Kuisioner juga disebar dan diberikan kepada responden.

### Sumber Data

Data primer diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Hasil wawancara dan observasi merupakan data primer yang akan diperoleh sebelum ataupun pada saat penelitian berlangsung, hasil data tersebut bisa diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan pengalaman individu sebagai objek penelitian, mengenai pandangan umum yang digambarkan oleh etnis Tionghoa atas etnis Madura.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini dapat berupa data teks yakni berupa penelitian sebelumnya, catatan, berita surat kabar, gambar. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data sekunder melalui situs web [www.lontarmadura.com/perilaku-komunikasi-antar-budaya-etnis-madura/](http://www.lontarmadura.com/perilaku-komunikasi-antar-budaya-etnis-madura/) Diakses pada 15 November 2014 Pukul 18.36 WIB.

### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini akan digunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. **Pertama**, reduksi data, yaitu proses memilih memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya, sedangkan proses mempertegas, memperpendek membuang yang tidak perlu menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. **Kedua**, Penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami, penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan narasi. **Ketiga**, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir (Sugiyono 2010:246).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti kemudian membuat tabel sebagai berikut:



## Pandangan Stereotip Etnis Tionghoa terhadap Etnis Madura di Kota Surabaya

Reponden	Dimensi Stereotip			
	Isi Khusus	Ketepatan	Intensitas	Arah
1	Tidak bisa diajak maju	Terjadi	Lemah	Negatif
	Menghalalkan segala cara			Positif
	Pekerja Keras			
	Kebersamaan Bagus			
2	Tidak mengikuti aturan	Terjadi	Kuat	Negatif
	Cenderung kasar			
	Pekerja keras			Positif
	Tipe Perantau			
3	Rajjin bekerja	Terjadi	Lemah	Positif
	Logat Khas			Negatif
	Pencuri Besi			
	Bayi 2 bulan makan pisang			
4	Bicara kasar	Terjadi	Kuat	Negatif
	Loyalitas kerja			Positif
	Suka menikah muda			
5	Mau menang sendiri	Terjadi	Kuat	Negatif
	Kehidupan cukup maju			Positif
	Bisa bersosialisasi di berbagai kalangan			
6	Pekerja keras	Terjadi	Lemah	Positif
	Menghalalkan segala cara dalam berbisnis			Negatif
	Hidup berkelompok			
	Loyalitas			
7	Ulet	Terjadi	Lemah	Positif
	Pekerja keras			Negatif
	Kasar			
	Emosi Tinggi			
8	Suka pamer kekayaan	Terjadi	Lemah	Negatif
	Solidaritasnya tinggi			Positif
	Mudah Tersinggung			
	Berbahaya kalau lagi emosi			
9	Investasi pada emas	Terjadi	Kuat	Positif
	Suka pake aksesoris kemana – mana			Negatif
	Make up tebal			
10	Suka berkelahi	Terjadi	Lemah	Negatif
	Mudah tersinggung			Positif
	Kehidupannya sudah modern			
	Membaur dengan suku - suku lain			
11	Kental dan kuat tradisinya	Terjadi	Kuat	Positif
	Kurang ramah			Negatif
	Cenderung emosional			

12	Nekat	Terjadi	Kuat	Negatif
	Kebersamaan tinggi			Positif
	Banyak akal			
	Mementingkan diri sendiri			
	Berani			
	Loyalitas tinggi			
13	Pekerja keras dan jujur	Terjadi	Kuat	Negatif
	Bekerja dan menikah di usia muda			Positif
	Tidak memperhatikan pendidikan			
14	Keras, sukar diatur	Terjadi	Kuat	Negatif
	Mayoritas masih bodoh			Positif
	Loyalitas tinggi			
	Pekerja keras			
15	Komunikasinya nada keras	Terjadi	Kuat	Negatif
	Perilakunya mengagumkan			Positif
	Tersebar di penjuru Indonesia			
	Cukup baik dalam proses adaptasi			
16	Mandiri dalam pekerjaan	Terjadi	Lemah	Positif
	Lebih temperamental			Negatif
	Tunduk dan menghormati tokoh masyarakat			
	Bisa bersosialisasi dengan suku lain			
17	Baik, tidak neko – neko	Terjadi	Kuat	Positif
	Suka menolong dalam kondisi apapun			
	Berbisnis meniru orang Tionghoa			
	Bekerja keras			
18	Mudah bersahabat	Terjadi	Kuat	Positif
	Loyalitas dan setia			
	Kebersamaan kuat			
19	Toleransi sesama etnis kuat sekali	Terjadi	Kuat	Positif
	Pekerja keras			
	Hemat terhadap pengeluaran			
20	Hidup berkelompok	Terjadi	Kuat	Positif
	Khas dalam berpakaian dan berbicara			Negatif
	Semaunya sendiri			
21	Hidup Berkelompok	Terjadi	Kuat	Negatif
	Cara berpakaian dan berbicara khas			Positif
	Tidak punya aturan			
22	Tidak semua berbuat onar	Terjadi	Kuat	Positif
	Baik dan berpendidikan			Negatif
	Bekerja sebagai pekerja kasar			

Source: Data yang diolah pada tahun 2015

Penelitian ini telah dilakukan terhadap dua puluh dua warga etnis Tionghoa yang berdomisili di kota Surabaya. Berdasarkan lokasi tempat tinggal dua puluh responden tersebut, peneliti dapat mengamati dan menganalisa persepsi Etnis Tionghoa pada Etnis Madura dalam proses komunikasi lintas budaya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat stereotip pada etnis Tionghoa terhadap etnis Madura, namun stereotip tersebut sudah diimbangi dengan persepsi positif terhadap etnis Madura karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kesadaran hidup bersosial yang sangat tinggi, membuka kerja sama dengan macam-macam suku. Menjadikan etnis Tionghoa tidak sepenuhnya mempunyai stereotip pada etnis Madura. Ada nilai negatif dan positifnya masing – masing etnis tidak terkecuali etnis Madura.

## KESIMPULAN

Stereotip yang terbentuk pada masyarakat etnis Tionghoa di kota Surabaya masih ada stereotip, yaitu stereotip negatif dan positif yang dipengaruhi dimensi – dimensi stereotip. Responden berinteraksi langsung dengan etnis Madura stereotipnya positif tidak ada masalah dengan etnis Madura. Stereotip tersebut dapat diukur dari empat dimensi stereotip yakni *arah* penilaian dari penilaian negatif ke positif, *intensitas* yakni stereotip negatif terhadap etnis Madura tetap ada namun diimbangi dengan stereotip positif, *ketepatan* adalah kebenaran akan stereotip negatif beberapa pernah terjadi atau tidak pernah dialami secara langsung dan *isi khusus* yaitu terbentuk penggambaran baru mengenai etnis Madura yakni orang-orang etnis Madura pekerja keras, loyalitas tinggi, dan kebersamaan yang kuat turun temurun, semanya sendiri dan bicara yang blak blakan terkesan kasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-anees.2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Baron, A Rupert & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Terjemahan oleh Ratna Djuwita & Melania Parman. Jakarta: Erlangga
- Baron, A Rupert. 2006. *Social Psychology*. Eleventh edition. USA: Pearson
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fathur. 2002. *Mengelola Prasangka Sosial Dan Stereotipe Etnik Keagamaan Melalui Psychological And Global Education*. Essai. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Gudykunts, William & Young kim. 1992. *Communications With Strangers*. New York: Mc Graw Hill
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik Di Pedesaan*. Yogyakarta: LKIS
- Jupriono, D. 2010. “Lelucon Etnis Madura dalam Perspektif Multikulturalisme”. Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, UTM Bangkalan, 2010. <http://sastra-blogspot.com>.
- Keesing, Roger. 1999. *Antropologi Budaya (suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, alo. 2005. *Prasangka & konflik*. Yogyakarta : LKIS
- Littlejohn, W Stephen & Karen A Foss. 2009. *Theories Of Human Communication*. Edisi kesembilan. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)* Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi AntarBudaya*. Bandung : Rosda
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosda
- Nawawi, Ismail. 2012. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : CV Dwiputra Pustaka Jaya
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta : Kencana

- Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Uchjana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Salemba
- Ridho Hidayat, Muchamad. 2009. *Pencarian dan Pemaknaan Metodologi*.
- Rizandy, Ahmad. 2012. Stereotip Suku Mandar di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya suku Bugis dan suku Mandar). <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3062> Diakses pada tanggal 2 November 2014
- Rupert, Brown. 2005. *Prejudice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, W John. 2005. *Psychology*. Seventh edition. Texax: Mc Graw Hill
- Sarwono, sarlito. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Severin, Werner & James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi :Sejarah, Metode, & terapan di Dalam Media Massa*. Edisi kelima. Terjemahan dari Sugeng Hariyanto. Jakarta: Kencana
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Susetyo, Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sternberg, J Robert. 2008. *Psikologi Kognitif*. Edisi keempat. Terjemahan dari Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tri, Joko Prasetya. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- West, Richard & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Edisi Ketiga. Terjemahan dari Maria Natalia. Jakarta: Salemba Humanika
- Wilodati. 2012. *Kesadaran Masyarakat Majemuk dan Kebhineka Tunggal Ika-an Kebudayaan Di Indonesia*. Jurnal. Tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia